

Wacana Rasisme dalam Film “*Blindspotting*”

Deani Prionazvi Rhizky

Fakultas Ekonomi Sosial, Universitas Amikom Yogyakarta
Jalan Padjajaran, Ring Road, Condongcatur, Sleman, Yogyakarta
Email: prionazvi@amikom.ac.id

ABSTRAK: Masih sering kita melihat diskriminasi warna kulit yang terjadi di beberapa belahan bumi. Sejarah mencatat banyak kasus pelanggaran hak asasi manusia yang berkaitan dengan perbedaan warna kulit. Paham rasisme di berbagai belahan dunia seringkali dikaitkan dengan penindasan dan kekuasaan. Hal ini sering kita jumpai di film-film yang menayangkan realitas perilaku rasisme yang terjadi di lingkungan masyarakat. Film menjadi sebuah media untuk menyuarakan informasi yang mungkin tidak dapat langsung dikatakan karena dianggap sensitif, salah satunya adalah wacana rasisme. Film *Blindspotting* mengangkat tentang realitas yang terjadi di Oakland, California. Film ini menceritakan tentang bagaimana perilaku rasisme seperti diskriminasi dan stereotip yang diterima oleh masyarakat kulit hitam yang ada di kota tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Norman Fairclough untuk mengungkap wacana rasisme yang sering terjadi di kehidupan nyata. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan mencari dimensi teks, nilai relasional, dan nilai ekspresif. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui wacana rasisme yang ada dalam film *Blindspotting* serta memberikan gambaran bagaimana analisis dari teori Norman Fairclough. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui dimensi teks muncul kata-kata rasisme seperti negro, nigga, dan monster. Nilai relasional yaitu kelompok hitam sering dicurigai sebagai masyarakat yang membahayakan. Pembuat film ini merepresentasikan nilai ekspresif, yaitu sikap rasisme antara lain prasangka, stereotip, diskriminasi, dan antisemitisme.

Kata kunci: wacana kritis, rasisme, film, diskriminasi

ABSTRACT: We still often see skin color discrimination that occurs in several parts of the world. History has recorded many cases of human rights violations related to different skin colors. Racism in various parts of the world is often associated with oppression and power. We encounter racism in films showing the reality of racist behavior that occurs in society. Films become a medium for addressing information that may not be immediately conveyed because they are considered sensitive in terms of racism. *Blindspotting* is a film which tells about the reality that happened in Oakland, California. This film tells about how racist behavior such as discrimination and stereotypes are experienced by black community in the city. This qualitative research using Norman Fairclough's critical discourse analysis method to reveal discourses of racism that often happens in a real life. Data analysis in this research focuses on text dimension, value of relational, and value of expressive. The purpose of this research is to determine the racism discourse in the film *Blindspotting* and to provide an overview of Norman Fairclough's theory. The results of this study can be concluded that racism words such as negro, nigga, and monster appear through the text dimension. Value of relational shows that black community are often suspected as dangerous. This film maker represents value of expressive namely racism attitudes which are prejudice, stereotypes, discrimination and antisemitism.

Keywords: critical discourse, racism, films, discrimination

PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia tercipta dengan ciri fisik yang berbeda-beda setiap individunya. Seperti bentuk wajah, hidung, jenis kelamin, warna kulit dan sebagainya. Mereka juga terdiri atas bermacam jenis latar belakang sosial mulai dari ras, suku, budaya, bangsa, dan agama yang bermacam-macam. Seluruh dari perbedaan tersebut tidak dapat kita hindarkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kita dapat mempelajari dan saling mengenal satu dengan yang lainnya agar terwujudnya kehidupan yang selaras. Kita diciptakan beragam untuk saling melengkapi satu dengan yang lainnya.

Namun pada kenyataannya tidak demikian. Masih sering kita melihat diskriminasi warna kulit yang terjadi di beberapa belahan bumi. Sejarah mencatat banyak kasus pelanggaran hak asasi manusia yang berkaitan dengan perbedaan warna kulit. Seperti yang terjadi baru-baru ini tentang kasus kematian George Floyd setelah ditindih oleh polisi bernama Derek Chauvin. Sontak publik dunia geram setelah unggahan video berdurasi hampir sembilan menit yang memperlihatkan momen ketika Derek Chauvin menindihkan leher George Floyd menggunakan lututnya. Peristiwa kebrutalan penegak hukum terhadap orang kulit hitam ini memunculkan kemarahan hampir seluruh masyarakat dunia dengan munculnya tagar “Black Lives Matter”.

Aksi protes terhadap apa yang diterima oleh George Floyd semakin meluas ke seluruh dunia. Bukan hanya di sosial media, aksi unjuk rasa juga banyak terjadi di berbagai negara. Di banyak unjuk rasa tersebut, sering dihadirkan dengan membawa slogan “Black Lives Matter” dengan disertai aksi massa berlutut dengan satu kali sebagai bentuk protes terhadap perlakuan yang diterima oleh George Floyd (Putsanra, 2020). Peristiwa tersebut mendapat sorotan dari hampir seluruh masyarakat dunia.

Rasisme secara umum adalah sikap serangan berupa pernyataan, kecenderungan, dan tindakan yang memusuhi suatu kelompok masyarakat karena perbedaan identitas ras. Perbuatan rasisme dimaknai dengan penolakan terhadap kelompok masyarakat yang berasal dari ras lain. Penolakan tersebut bisa berupa verbal maupun sikap terhadap kelompok masyarakat tersebut (Salam, 2016). Perbuatan diskriminasi menjadi salah

satu faktor yang sering dialami kelompok kulit hitam.

Paham rasisme di berbagai belahan dunia sering kali dikaitkan dengan penindasan dan kekuasaan. Banyak contoh-contoh sejarah yang menggambarkan dominasi kelompok masyarakat tertentu terhadap kelompok masyarakat lainnya. Hal ini sering kita jumpai di film-film yang menayangkan realitas perilaku rasisme yang terjadi di lingkungan masyarakat. Menurut Van Dijk peranan media sangat penting untuk pertumbuhan perilaku rasisme ataupun meredam rasisme itu sendiri (Anjarsari, 2015; Ghassani & Nugroho, 2019).

Film memiliki kekuatan untuk memproduksi realita yang akan ditangkap oleh seseorang melalui panca indera. Melalui film penonton dapat memahami bagaimana representasi realitas sosial yang ada. Bisa jadi dalam film tersebut dalam pesan mengenai propaganda, isu kemanusiaan, rasisme, ketidaksetaraan gender, atau konflik budaya (Juliani, 2018). Film menjadi sebuah media untuk menyuarakan informasi yang mungkin tidak dapat langsung dikatakan karena dianggap sensitif, salah satunya adalah wacana rasisme.

Blindspotting mengangkat rea-litas yang terjadi di Oakland, California. Film ini disutradarai oleh Carlos Lopez Estrada. Naskah dari film ini ditulis oleh Daveed Digs dan Rafael Casal yang merupakan pemeran Collin dan Miles dalam film ini. Film ini menceritakan tentang Collin yang merupakan pria kulit hitam harus menjalani masa hukuman penjara selama dua bulan di Santa Rita. Setelah dia berhasil melewati masa hukumannya, Collin harus melewati masa percobaan selama satu tahun di sebuah fasilitas rumah singgah. Akhirnya Collin melewati masa percobaannya hingga menyisakan tiga hari terakhir. Collin memiliki sahabat dekat yang bernama Miles yang merupakan seorang pria kulit putih. Collin dan Miles bekerja di perusahaan yang bergerak di bidang jasa yang membantu proses pindah rumah, membersihkan tempat tinggal baru dan lainnya. Suatu malam Collin melihat peristiwa seorang perwira polisi kulit putih yang menembak mati pria kulit hitam di sebuah persimpangan jalan. Hal tersebut menghantui hari-hari Collin selanjutnya. Collin mulai berhalusinasi dan bermimpi buruk tentang kejadian tersebut.

Seiring berjalaninya waktu, dengan Miles yang selalu membuat masalah di beberapa tempat, sedangkan Collin terus saja menahan Miles untuk

tidak berbuat onar karena dia masih menyisakan beberapa hari masa percobaannya. Hingga suatu waktu, Collin dan Miles mendapat sebuah pekerjaan ke sebuah rumah yang ternyata adalah rumah perwira polisi yang telah menembak warga sipil kulit hitam beberapa hari yang lalu. Collin menodongkan pistol kepada perwira polisi tersebut seraya menyampaikan kritikan dia mengenai hubungan pihak kepolisian dengan orang kulit hitam yang ada di Amerika. Perwira polisi tersebut merasa menyesal dengan apa yang telah perbuat dan Collin meninggalkan perwira polisi tersebut.

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji wacana rasisme dalam film *Blindspotting* seiring dengan berkembang kembalinya isu rasisme di dunia.

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka ini terdiri dari kajian terdahulu dan teori yang berhubungan dengan penelitian. Rujukan pertama adalah penelitian dengan judul Pemaknaan Rasisme dalam Film (Analisis Resepsi Film *Get Out*) oleh Adlina Ghassani dan Catur Nugroho (2019). Penelitian ini mengkaji film *Get Out* yang disutradarai oleh Jordan Peele. Film ini menceritakan tentang seorang Afrika-Amerika yang mendapatkan tindakan diskriminasi dari orang ras kulit putih. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall. Hasil penelitian ini adalah bahwa posisi penerimaan penonton tentang makna rasisme dalam film *Get Out* didominasi oleh posisi *oppositional position*. Dari seluruh adegan unit analisis yang diteliti, lima di antaranya ada pada *oppositional position* mutlak dalam satu *scene* lainnya informan lain berada di posisi *dominant position*. Dalam setiap adegan dalam film ini menampilkan topik rasisme yang berbeda-beda.

Penelitian kedua adalah Rasisme dalam Film *Fitna* oleh Shinta Anggraini Budi Widianingrum (2012). Penelitian ini berkaitan dengan Film *Fitna* yang merupakan film buatan warga Belanda bernama Geert Wilders berdurasi 16 menit 48 detik yang menggambarkan tentang pendiskreditan salah satu agama yang ada di dunia. Di dalam film *Fitna*

menampilkan suatu ajaran agama Islam dengan kitabnya yang memperbolehkan untuk melakukan kekerasan bahkan sampai membunuh. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang berfokus pada semiotika. Hasil dari penelitian tersebut adalah pembuat film memberikan stereotipe buruk terhadap orang arab dan umat Islam yang dianggap sebagai teroris. Penelitian pada film *Fitna* ini merepresentasikan pandangan media Amerika dan Eropa terhadap masyarakat Arab dan umat Islam yang dipandang penuh kekerasan.

Analisis Pesan Anti Rasisme Dalam Film *Dear White People* oleh Reni Juliani (2018). Penelitian ini membahas tentang film *Dear White People* yang menyuarakan anti-rasisme untuk mengajak penonton melihat bagaimana tindakan rasisme dilakukan pada ras kulit hitam. Penelitian ini ingin mengetahui apa pesan sebenarnya yang terdapat dalam film *Dear White People*. Hasil dari penelitian ini adalah tanda dalam film *Dear White People* ini menjurus kepada rasisme. Seperti rambut lurus hanya untuk anggapan tentang ras kulit putih, sedangkan rambut keriting penanda ras kulit hitam. Penanda lainnya terlihat pada saat pesta Halloween, masyarakat ras kulit putih berpesta menggunakan kostum yang erat kaitannya dengan ras kulit hitam seperti mewarnai kulit mereka menjadi hitam, memakai rambut palsu keriting, mengenakan pakaian R&B dan menjadi *rapper*, menggunakan topeng muka Presiden Obama, dan poster yang berisi tulisan *Missing Black Culture* yang artinya budaya ras kulit hitam yang hilang.

Rujukan selanjutnya adalah Anti-Rasisme Dalam Novel Perjalanan Burmese Days Karya George Orwell oleh Fitriya Anjarsari (2015). Penelitian ini membahas tentang. Hasil dari penelitian ini adalah dalam tulisannya, Orwell ingin mendeskripsikan bahwa perbuatan rasisme tidak akan memiliki dampak yang baik untuk kekuasaan Inggris di Burma. Kemudian dia lebih memilih melakukan tindakan antirasisme dengan menyetujui pemilihan masyarakat pribumi untuk dijadikan anggota klub. Tindakan anti-rasisme yang dilakukan Orwell sebenarnya di dalamnya merupakan sebuah kamuflase agar para masyarakat asli tidak merasa disisihkan sehingga menghindari pemberontakan kemerdekaan. Orwell tidak bermaksud tindakan antirasisme yang dia tunjukkan untuk bersungguh-sungguh membela ras yang dianggap inferior

tetapi lebih kepada memberikan gambaran bahwa perbuatan rasisme hanya akan membuat keruntuhannya kekuasaan Inggris di Burma semakin cepat. Hal ini bisa kita lihat dari bagaimana Orwell melakukan othering, sehingga tulisan Orwell tersebut seolah-olah menjelma sebagai buku panduan untuk pemerintah Inggris mengenai bagaimana seharusnya politik kolonial dilangsungkan saat ini untuk memperkuat kedudukan kolonialisme Inggris. Dari apa yang dilakukan oleh Orwell dapat kita simpulkan bahwa tindakan antirasisme di dalam novel ini adalah sebuah bentuk baru dari kolonialisme atau neokolonialisme. Selanjutnya, di bawah ini ada beberapa konsep yang digunakan dalam penelitian.

Tinjauan Film

Sejak awal kemunculannya, film langsung digunakan sebagai alat untuk menyampaikan cerita atau biasa orang menyebut film adalah media pencerita. Menurut Himawan Pratista, film bukanlah milik dari mahasiswa, akademisi atau praktisi film semata, melainkan juga milik semua orang yang mencintai film. Semua orang mungkin tahu apa itu film dan semua orang mungkin pernah menonton film, namun tidak semua orang dapat memahami film (Pratista, 2018).

Menurut Denis McQuail, film memiliki peran sebagai media baru untuk menyebarkan hiburan yang di dalamnya tersaji peristiwa, cerita, musik, dan sajian lainnya. Film merupakan media massa yang memberikan pengaruh yang sangat besar di masyarakat jika dibandingkan dengan radio atau media cetak. Hal ini disebabkan karena kekuatan audio dan visual dari film yang dapat mempengaruhi emosi penontonnya seperti sedih, tertawa, marah, dan lainnya (Pratista, 2018). Film dapat dibagi menjadi tiga jenis jika ditinjau secara umum:

1. Fiksi

Film fiksi merupakan film yang disajikan menggunakan cerita yang direka di luar kejadian aslinya dan merancang konsep pengadeganan dari awal. Beberapa contoh yang termasuk film religi antara lain:

a. Film Religi

Film religi merupakan film yang menyajikan cerita mengenai dakwah dan hal-hal yang

berkaitan dengan agama. Seperti film dibawah lindungan ka'bah yang memberikan pesan-pesan yang bersumberkan kepada Al-Qur'an dan Hadist.

b. Film Superhero

Film ini merupakan perpaduan dari beberapa genre film yang disatukan menjadi satu film yaitu genre aksi, fiksi ilmiah dan fantasi, namun tak jarang genre tersebut akan berkembang menjadi genre drama, *thriller*, bahkan komedi. (Pratista, 2018)

c. Film Komedi

Film komedi mempunyai tujuan utamanya yaitu membuat penonton tertawa. Biasanya di film komedi penonton akan disajikan sebuah drama ringan yang dilebih-lebihkan situasi, aksi, bahasa, hingga karakter dari pemeran film tersebut.

2. Nonfiksi (Nyata)

Film nonfiksi merupakan film yang penyajiannya berdasarkan fakta yang direka ulang termasuk tokoh, peristiwa, dan lokasinya pun benar-benar ada. Beberapa contoh yang merupakan bagian dari film nonfiksi, yaitu:

a. Dokumenter

Film dokumenter merupakan film yang dibuat dengan tujuan tertentu yang menyajikan realita. Tujuan utama dari film dokumenter adalah untuk menyebarkan informasi dan propaganda untuk kelompok masyarakat tertentu. Salah satu contoh film dokumenter yang sering kita temui adalah dokumenter tentang budaya dan dokumenter tentang seorang tokoh.

b. Film Berita

Film ini diproduksi guna memberikan pesan-pesan yang dapat menyentuh rasa manusia. Film berita menyajikan peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi tanpa ada bagian yang dikurangi maupun ditambah. Film berita menayangkan konten yang memiliki nilai-nilai berita (*news value*) kepada penontonnya.

3. Film Abstrak

Film abstrak atau biasa kita kenal dengan film eksperimental merupakan film yang sangat berbeda dari dua film di atas. Subjektivitas sineas menjadi hal yang sangat berpengaruh

dalam struktur film ini seperti ide, gagasan, emosi serta pengalaman batin mereka. Film abstrak biasanya memiliki cerita yang sulit untuk dipahami karena sineas yang membuat film tersebut memasukkan simbol-simbol personal yang mereka ciptakan sendiri.

Rasisme

Jika kita mendengar kata rasisme yang terbayang dipikiran kita adalah bentuk penindasan dan diskriminasi terhadap kaum minoritas yang ada di suatu daerah. Ras sering digunakan di dalam mendefinisikan individu maupun kelompok berdasarkan persepsi perbedaan bentuk fisik yang mengimplikasikan perbedaan secara genetik. Menurut Neubek (sebagaimana dikutip Ghassani & Nugroho, 2019) rasisme terbagi ke dalam dua jenis, yaitu:

1. Personal Racism

Personal Racism yaitu pandangan seorang individu (stereotipe) dengan dugaan perbedaan ras, perlakuan diskriminatif ketika melakukan interaksi personal, menghina sebuah referensi, tindakan ancaman serta melakukan kekerasan terhadap kelompok minoritas yang diduga sebagai ras inferior.

2. Institutional Racism

Institutional Racism merupakan perlakuan khusus yang diterima oleh masyarakat minoritas di tangan lembaga tersebut. Institutional racism memiliki fakta tentang kelompok-kelompok seperti penduduk asli Amerika, Afrika Amerika, Latino-Amerika, dan Asia Amerika sering mendapatkan diri mereka menjadi korban rutin kerja struktur organisasi tersebut. Tidak seperti *personal racism*, *institutional racism* yang terjadi melalui operasi sehari-hari dan tahun ke tahun dari sebuah institusi yang berskala besar.

Menurut Alo Liliweri (Juliani, 2018) kata ras diambil dari bahasa Prancis dan Italia, yaitu "razza". Kata "razza" diartikan sebagai perbedaan yang beragam dari masyarakat atau perbedaan manusia yang didasarkan pada:

1. Penampilan fisik yang dapat langsung dilihat dari indera penglihatan manusia. Misalnya warna rambut seseorang bisa

berbeda dengan orang lain yang berasal dari kelompok lain. Contohnya rambut pirang dan lurus identik dengan ras Amerika sedangkan rambut hitam dan keriting identik dengan ras negro. Contoh lain perbedaan fisik yaitu perbedaan warna kulit, warna mata, dan bentuk tubuh. Perbedaan fisik dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu: negroid, kaukasoid, dan mongoloid.

2. Golongan keturunan. Di Indonesia keturunan seorang individu dapat dibedakan. Seperti yang berasal dari keturunan kerajaan dibedakan dari namanya, seperti nama Teuku/Cut dari Aceh dan sebagainya.
3. Pola keturunan; seperti yang berasal dari suku tertentu. Misalkan suku Minangkabau yang terdiri dari suku Chaniago, suku Piliang, suku Koto, suku Tanjung, dan banyak lagi.
4. Sikap bawaan yang tergolong unik sehingga mereka dibedakan dengan masyarakat asli. Hal ini mudah didapatkan dari golongan masyarakat yang berpindah ke suatu daerah lainnya. Misalnya masyarakat desa yang pindah ke kota, kelakuan mereka akan berbeda dengan kelakuan masyarakat yang sudah tinggal di kota.

Selanjutnya pengertian ras yang kedua bahwa ras mendefinisikan identitas berdasarkan sekelompok individu yang memiliki perilaku tertentu; kualitas perilaku dari suatu kelompok masyarakat; eksistensi atau keberadaan kelompok berdasarkan geografi tertentu; tanda-tanda aktivitas suatu kelompok masyarakat berdasarkan adat, kebiasaan, gagasan dan pola pikir; sekelompok individu yang memiliki kesamaan keturunan atau hubungan kekeluargaan; dan arti biologis yang mengimplementasi adanya varietas, kelahiran, atau kejadian dari suatu spesies tertentu (Juliani, 2018).

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis wacana kritis Norman Fairclough. Menurut Eriyanto (2001) analisis wacana yang menggunakan pandangan kritis memperlihatkan distribusi teks yaitu analisis teks, analisis proses, produksi, konsumsi, dan distribusi

teks, serta analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana itu. Metode ini digunakan untuk melihat wacana rasisme dalam film yang sering kali terjadi dalam kehidupan nyata. Hasil kesimpulan akan dituliskan dengan metode deskriptif secara kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, baik lisan maupun tertulis, yang didapat dari objek yang diamati (Moleong, 2015).

Menurut Roger Fowler wacana yaitu komunikasi secara lisan atau sebuah tulisan yang dapat dilihat dari nilai, sudut pandang kepercayaan, sebuah organisasi hingga representasi dari suatu pengalaman. Sebuah wacana dibuat untuk mengamati lebih dalam mengenai sesuatu yang mempunyai arti tertentu, termasuk di dalamnya adalah konsep, ideologi, pesan atau simbol-simbol tertentu (Badara, 2012). Di dalam analisis wacananya (diskursus) terdapat tiga model dimensi yang dianalisis oleh Norman Fairclough guna mewakili tiga wilayah kajian, yaitu:

1. Teks (citra visual, tulisan, ucapan, atau perpaduan dari ketiganya)

Praktik wacana ini mencakup produksi dan konsumsi teks hingga praktik sosial. Dimensi teks ini harus dianalisis dengan pendekatan linguistik atau bahasa yang mencakup gaya formal misalnya pemilihan kosa kata, tata bahasa, dan bentuk struktur tekstual.

2. Nilai relasional

Merupakan suatu jejak mengenai relasi sosial yang muncul dalam teks atau tulisan. Nilai ini fokus pada bagaimana pemilihan pemakaian kosakata dalam teks dapat berkontribusi dan berperan dalam penciptaan relasi sosial antara partisipan yang ada.

3. Nilai ekspresif

Menjelaskan bahwa jejak evaluasi produser teks dan realitas yang muncul dalam adegan itu terkait. Nilai ini umumnya berhubungan dengan adanya subjek dan munculnya identitas sosial. Dalam faktor kosakata, tiap wacana yang berbeda mempunyai makna signifikan secara ideologis dan terkait dengan nilai ekspresif termasuk dalam kosakata yang muncul (Munfarida, 2014).

Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, pengumpulan data berupa cuplikan adegan, kutipan atau penggalan kalimat dalam film

dan studi kepustakaan untuk memperkuat data yang didapat (Thalib, 2019). Peneliti akan mengamati setiap adegan yang muncul di film yang berhubungan dengan wacana rasisme kemudian dikumpulkan untuk dianalisis dengan konsep atau teori yang ada. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan cara teks yang kemudian di analisis secara linguistik dengan memperhatikan kosakata, tata kalimat, dan semantik yang terdapat pada sebuah objek. Norman Fairclough menyisipkan koherensi dan kohesivitas, yaitu penggabungan antara kata dan kalimat sehingga terbentuk sebuah pengertian. Seluruh elemen yang dianalisis digunakan untuk mengetahui tiga permasalahan, yaitu, ideasional, relasi, dan identitas. Ideasional melihat pada suatu referensi yang ingin ditunjukkan dalam sebuah teks dan biasanya membawa muatan ideologi tertentu. Relasi melihat kepada bagaimana analisis kontruksi sebuah hubungan di antara wartawan dengan narasumber atau pembicara, seperti apa keinginan yang disampaikan secara formal maupun informal. Identitas mengarah kepada suatu konstruksi dari identitas si penulis dan para pembaca juga bagaimana identitas dan personal individu tersebut akan disajikan ini (Saleh, 2017).

Kemudian untuk nilai relasional di analisis dengan jejak tentang relasi sosial yang dimunculkan ke dalam teks. Nilai ini berfokus pada pilihan penggunaan kosakata di dalam teks berkontribusi dan berperan dalam menciptakan sebuah relasi sosial di antara partisipan. Strategi penghindaran (*avoidance*) lazim digunakan oleh produser teks untuk dapat menghasilkan nilai eksperiensial guna kepentingan relasional. Disamping itu, suatu properti kosakata yang berkaitan dengan nilai-nilai relasional merupakan formalitas. Formalitas ini digunakan untuk mengimplikasikan tuntutan terciptanya sebuah formalitas di dalam relasi sosial didefinisikan secara tidak langsung tentang bagaimana relasi-relasi sosial yang semestinya dibangun.

Tahap terakhir analisis data adalah dengan nilai ekspresif yang memiliki makna jejak tentang suatu evaluasi produser teks tentang bagaimana realitas yang terkait. Nilai ekspresif memiliki hubungan dengan subjek dan identitas sosial. Di dalam aspek sebuah kosakata, setiap diskursus yang berbeda memiliki definisi yang signifikan secara ideologis berhubungan dengan nilai ekspresif yang ada pada kosakata yang diterapkan. Pembicara atau

penulis biasa menggunakan skema klarifikasi guna mengungkapkan sistem penilaian yang secara otomatis menunjukkan keberpihakan dan pilihan dari ideologisnya. Dalam aspek gramatikal, nilai ekspresif ini dapat ditelusuri menggunakan modalitas ekspresif yang diterapkan. Penerapan modalitas yang berbeda mengidentifikasi penilaian serta evaluasi kebenaran yang berbeda yang diutarakan oleh pembicara maupun penulis (Munfarida, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Blindspotting* menceritakan tentang Collin yang harus divonis karena melakukan kejahatan bersama Miles yang merupakan temannya dari semasa kecil. Collin sedang menjalani tiga hari sisa masa percobaannya yang berlangsung selama satu tahun. Namun Miles selalu masih suka berbuat onar di lingkungan sekitarnya. Pada suatu malam, Collin melihat seorang perwira polisi kulit putih menembak mati seorang pria kulit hitam. Hal tersebut selalu menghantui pikiran Collin dalam beberapa hari ke depannya.



Gambar 1. Seorang polisi menembak warga sipil kulit hitam

Pada suatu hari, Collin sedang dalam perjalanan pulang setelah bertemu teman-temannya. Sesampai di perempatan jalan, dia melihat kejar-kejaran antara polisi dengan seorang pria kulit hitam. Ketika di depan Collin, polisi tersebut melepaskan empat tembakan yang mengakibatkan pria kulit hitam tadi langsung tewas di tempat. Setelah polisi tersebut menembak, dia melihat ke arah Collin yang sangat terkejut dengan insiden tersebut.

Dalam pandangan dimensi nilai ekspresif Norman Fairclough, kejadian tersebut memiliki kaitan antara realitas dan teks film (Marta, 2015).

Kisah Collin ini menjadi potret bagaimana realitas kehidupan di Oakland, California yang masih gentrifikasi, kekerasan aparat serta rasisme di lingkungan masyarakatnya. Tokoh Collin di sini memperlihatkan bagaimana perbedaan perlakuan yang dia akan terima jika melakukan suatu perbuatan melanggar hukum, dibandingkan dengan Miles yang merupakan orang kulit putih.

Dalam pandangan kritis, hal itu membuktikan bahwa warga kulit hitam mendapatkan diskriminasi dari kelompok kulit putih yang merupakan warga mayoritas di daerah tersebut. Polisi yang seharusnya melindungi warganya justru memberikan rasa takut khususnya kepada kelompok minoritas. Mereka dengan mudah menghilangkan nyawa orang lain di tempat umum tanpa harus mengkhawatirkan lingkungan sekitar karena orang yang melakukan tindak kejahatan tersebut kulit hitam, padahal seharusnya cukup ditangkap dengan memberikan tembakan peringatan sebelumnya.



Gambar 2. Collin dan teman-temannya sedang berbicara di ruang ganti

Pada film ini digambarkan adanya perbedaan yang sangat signifikan antara kaum ras kulit putih dengan kaum kulit hitam. Seperti terlihat pada adegan ini, orang pria kulit putih yang merupakan rekan kerja Collin berbicara kepada Miles yang marah. Hal itu akibat perlakuan yang dia terima dari Valerie yang merupakan teman bekerjanya. Pria tersebut menyampaikan "she's got this nigga a job" sambil menunjuk kepada Collin. Ucapan tersebut merupakan dimensi teks yang di dalamnya terdapat produksi dan konsumsi kosa kata (Sayekti, 2018). Kata "nigga" seharusnya tidak boleh sembarangan dikatakan oleh seseorang. Istilah "nigga" di dalam kelompok kulit hitam sebagai bentuk ungkapan kedekatan. Kata "nigga" dapat dianggap rasis jika diucapkan oleh orang di luar ras kulit hitam karena kata tersebut dikhususkan untuk menunjuk orang-

orang kulit hitam.

Kata “nigga” atau “niger” berasal dari nama negara tempat perbudakan terjadi pada zaman dahulu yaitu Nigeria, selain itu ada istilah lain yang biasa digunakan untuk menyebut ras kulit hitam yaitu Negro. Oleh karena itu, kata “nigga” sangat sensitif jika diucapkan oleh orang kulit putih karena hal itu dianggap mengungkit masa lalu kejadian perbudakan ras kulit hitam di Amerika.



Gambar 3. Miles sedang mencopot gigi peraknya sebelum bekerja

Musik hip hop sangat erat kaitannya dengan kaum kulit hitam. Bahkan image musik hip hop tidak bisa lepas dari kalangan ras kulit hitam karena mayoritas musisi hip hop berasal dari orang kulit hitam. Salah satu gaya musisi hip hop adalah menggunakan gigi perak. Dalam adegan ini diperlihatkan Miles yang sedang menanggalkan gigi perak yang dia pakai sebelum memulai bekerja. Gigi perak merupakan salah satu ciri khas pria kulit hitam di beberapa negara bagian yang ada di Amerika Serikat. Musik hip hop, gigi perak dan ras kulit hitam merupakan tiga hal yang saling berkaitan.

Nilai yang muncul dalam adegan ini adalah nilai ekspresif yaitu ketika ada keterkaitan antara teks dan realitas sosial (Fauziyah & Nasionalita, 2018). Hal ini bertujuan agar orang yang memesan jasa Collin dan Miles tidak memiliki stigma negatif terhadap mereka berdua dengan menggunakan atribut yang identik dengan kaum kulit hitam. Kebiasaan itu selalu dilakukan oleh Miles ketika dia sampai di rumah klien atau akan melakukan pekerjaannya. Walaupun seorang kulit putih, Miles memiliki gaya berbicara dan penampilan mirip dengan kaum pria kulit hitam. Itu dikarenakan Miles sering bergaul dengan orang kulit hitam ditambah dengan dia memiliki istri yang berasal dari kaum kulit hitam juga.



Gambar 4. Seorang pria melarang untuk foto pria kulit putih dan hitam dihadapkan

Pada adegan ini diperlihatkan bahwa hal rasisme sangat kental di kalangan masyarakat Oakland. Bahkan klien dari Collin dan Miles ini melarang untuk foto Santiago (pria kulit putih) dan Dante (Pria kulit hitam) disimpan dengan keadaan berhadapan. Dia beralasan bahwa antara Santiago dan Dante tidak berbaikan. Artinya rasisme terjadi bukan hanya antara sesama manusia saja, namun sampai ke benda-benda sekitar mereka. Hal ini menandakan bahwa ras kulit putih sangat menjaga jarak dan tidak ingin disamakan derajatnya dengan ras kulit hitam. Ketimpangan tersebut sudah menjadi kebiasaan kalangan mayoritas di Amerika.

Nilai relasional dapat menjelaskan adegan ini bahwa antara teks dan tulisan saling terkait. Kosa kata yang tersebut berkontribusi untuk menjelaskan bagaimana kejadian yang sesungguhnya dalam kehidupannya (Cenderamata & Darmayanti, 2019). Bahkan sebuah foto pun tidak boleh disandingkan agar tidak terjadi pertengkaran atau konflik. Hal itu memperkuat keyakinan bahwa rasisme dalam kehidupan di Amerika sangat kuat.

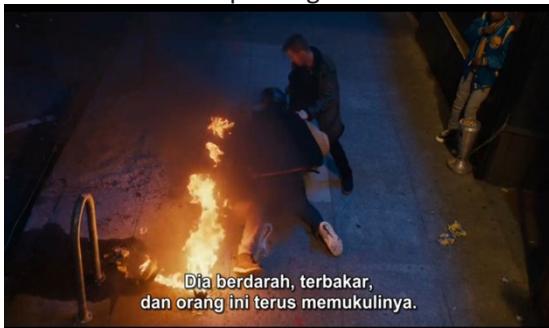


Gambar 5. Pemberitaan media tentang kasus penembakan

Salah satu adegan yang memperlihatkan pemberitaan oleh media Amerika yang menayangkan wajah pelaku penembakan

lengkap dengan seragam profesionalnya, sedangkan ketika menampilkan wajah Randal Marshall yang merupakan korban penembakan polisi tersebut ditunjukkan dengan foto Randal Marshall sedang menggunakan pakaian tahanan. Pemberitaan semacam ini memang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Ada diskriminasi yang muncul dalam menggambarkan pelaku kejahatan yang dilakukan orang kulit hitam. Nilai yang terdapat dalam adegan ini adalah nilai ekspresif. Nilai yang di dalamnya terdiri dari produksi teks dan realitas yang saling berhubungan (Permita, 2019).

Rasisme menjadi wacana yang secara tidak langsung telah ternanam dalam pikiran masyarakat dalam berbagai bidang. Melalui media, wacana rasisme di produksi secara terus menerus sehingga dianggap sebagai sesuatu yang wajar terjadi. Konstruksi tersebut dilakukan dalam waktu yang lama dan menjadi suatu kebiasaan ras kulit putih. Ditambah media juga dikuasai oleh ras kulit putih yang kemudian semua isi pemberitaan dapat mereka atur sesuai kepentingan mereka.



Gambar 6. Insiden Collin dan Miles memukuli seorang pengunjung bar

Adegan dalam gambar tersebut adalah alasan mengapa pada awal cerita Collin harus menjalani hukuman penjara di Santa Rita. Dalam adegan ini memperlihatkan Collin dan Miles sedang memukuli seorang pria pengunjung bar. Namun pada akhirnya hanya Collin yang ditahan oleh pihak berwajib karena telah menganiaya pengunjung bar. Melalui kedua gambar tersebut terdapat nilai teks karena di dalamnya mencakup produksi dan konsumsi teks hingga praktik sosial (Humaira, 2018). Muncul kata-kata rasisme yang menyebabkan Collin dipandang rendah sebagai kelompok kulit hitam seperti negro. Meskipun Miles sebagai kulit putih juga ikut memukuli korban namun yang mendapat

nama buruk hanya Collin. Terdapat diskriminasi hukum yang diterima oleh Collin karena perbedaan warna kulit. Ada semacam stereotip yang terbentuk di masyarakat tentang ras kulit hitam yang dianggap kriminal dan membuat masalah. Meskipun dalam hal ini, Collin tidak sepenuhnya salah namun pihak berwajib tetap menghukum Collin tanpa berusaha mencari tau kebenaran yang terjadi.



Gambar 7. Collin dituduh memiliki senjata api oleh Ashley

Orang kulit hitam di Amerika dianggap memiliki stereotipe suka melakukan perbuatan kriminal dan berbuat onar termasuk dengan menyimpan senjata ilegal. Dalam adegan ini Collin dituduh memiliki senjata api ilegal karena stereotipnya itu. Padahal senjata tersebut adalah milik dari Miles.



Gambar 8. Collin yang marah terhadap perbuatan Miles

Dalam adegan ini menampilkan Collin yang sedang marah kepada Miles karena sudah mengancam orang lain dengan senjata ilegalnya. Namun stereotip yang terbangun di masyarakat Oakland membuat Collin berpikir apabila polisi datang untuk menangkap mereka, Collin yang akan mendapatkan perlakuan yang tidak baik, bukan Miles si kulit putih.



Gambar 9. Collin dicurigai oleh polisi yang berpatroli

Adegan ini merupakan adegan ketika sebuah mobil patroli polisi mancurigai Collin yang sedang berjalan sendiri melakukan sebuah tindakan kriminal. Stereotip yang terbangun di kalangan polisi membuat setiap polisi yang patroli di malam hari mencurigai semua gerak gerik kaum kulit hitam bahkan mereka juga mencurigai Collin yang hanya berjalan sendiri untuk pulang ke rumahnya. Adegan-adegan pada Gambar 7, Gambar 8, dan Gambar 9 berkaitan dengan anggapan bahwa orang kulit hitam sering membawa senjata api. Meskipun sebenarnya tidak sedikit orang kulit putih yang justru lebih sering membawa pistol ke mana pun. Nilai yang terdapat dalam adegan ini adalah nilai ekspresif di mana ada produksi teks yang menjadi sebuah wacana (Maghvira, 2017). Hal tersebut dapat dilihat karena ada ideologi yang mengatakan bahwa semua orang kulit hitam itu harus dicurigai setiap langkahnya dan dianggap berbahaya.

Collin tidak merasa nyaman tinggal di kotanya sendiri karena selalu merasa dicurigai oleh siapapun khususnya pihak kepolisian. Bahkan ketika dia berperilaku sewajarnya warga sekitar, polisi tetap mewaspada tingkah lakunya. Dikhawatirkan Collin akan membahayakan lingkungannya karena pola pikir yang terbentuk di masyarakat.



Gambar 10. Percakapan antara Collin dan Valerie

Salah satu stereotipe orang kulit hitam adalah selalu dipandang negatif walaupun tidak semua orang kulit hitam memiliki perilaku negatif. Dalam adegan ini Collin dan Valerie sedang memperbincangkan stereotip yang terbangun di masyarakat tentang kaum kulit hitam. Collin menyampaikan kepada Valerie tentang paradigma lain tentang dirinya namun hal tersebut sulit untuk dihilangkan karena dunia sudah memiliki pandangan negatif yang terlanjur melekat di pikiran masyarakat.

Pemilihan kosakata pada bagian ini termasuk ke dalam nilai relasional yang menganalisis bagaimana kata-kata yang muncul dalam teks dan berperan untuk menciptakan relasi sosial (Fauziyah & Nasionalita, 2018). Kata-kata tersebut mengerucut pada bagaimana orang paradigma terhadap orang kulit hitam meskipun orang tersebut sudah berubah dan sebenarnya berusaha menjadi baik. Collin berusaha mencoba untuk mengubah stereotip yang sudah bertahun-tahun ada di masyarakat umum.



Gambar 11. Collin menodongkan pistol kepada polisi

Dalam adegan ini menampilkan Collin yang sedang menyampaikan kritikannya terhadap pihak kepolisian. Adegan ini menunjukkan Collin yang sedang menodongkan pistol kepada perwira polisi yang menembak pria kulit hitam dipersimpangan jalan. Collin menyampaikan kalau para orang kulit hitam merasa seperti monster di kota mereka sendiri. Gaya bicara Collin ketika menyampaikan kritikannya sekilas mirip dengan orang yang sedang menyanyi hip hop. Hal ini menunjukkan identitas Collin sebagai kulit hitam. Menilik sejarah musik hip hop yang dikenal juga dengan musik rap pada awalnya dikembangkan di Amerika Serikat oleh warga keturunan Afrika-Amerika (Hip hop music, n.d.). Nilai yang ada dalam scene ini adalah nilai ekspresif ketika subjek memunculkan identitas sosial. Ekspresi yang muncul terkait dengan kata-kata dan

wacana mengenai rasisme (Bulan & Kasman, 2018). Pada akhir cerita Collin berusaha menunjukkan bahwa dirinya merasa terdiskriminasi oleh tindakan warga kulit putih selama ini. Dia tidak bisa bebas berekspresi karena setiap tingkah lakunya dianggap buruk. Di sini Collin memberitahu tekanan yang dia terima selama menjalani kehidupan di kota Oakland dengan beberapa perlakuan yang diterima kaum ras kulit hitam. Seperti yang disampaikan Collin pada adegan ini yang menyuruh polisi tersebut jangan hanya melihat seseorang dari warna kulitnya saja.

KESIMPULAN

Berdasarkan perumusan masalah yang dilakukan oleh peneliti pada film *Blindspotting* ini, maka peneliti dapat mengambil simpulan bahwa film *Blindspotting* merepresentasikan perilaku rasisme yang diterima oleh sebagian besar kaum kulit hitam di Oakland, California.

Dimensi teks tentang sikap rasisme yang muncul dalam film *Blindspotting*, antara lain prasangka, stereotipe, diskriminasi dan antisemitisme. Hal tersebut muncul dari beberapa perkataan yang dilontarkan orang kulit putih kepada kulit hitam seperti *nigga*, *negro*, warna kulit hitam, monster. Nilai relasional dalam film ini menampilkan bagaimana hubungan masyarakat sipil kulit hitam yang diintimidasi oleh pihak kepolisian setempat seperti halnya selalu dicurigai akan berbuat onar walaupun mereka sendiri sudah mematuhi hukum yang berlaku di negara tersebut. Konstruksi tindakan rasisme muncul di cuplikan adegan dalam setiap *scene* film serta dialog pemeran yang ditampilkan oleh sutradara film ini, yaitu Carlos Lopez Estrada yang naskahnya ditulis langsung oleh pemeran utama dari film tersebut. Dapat kita lihat melalui nilai ekspresif, pembuat film mencoba merepresentasikan bagaimana hubungan pihak kepolisian dengan kaum kulit hitam yang ada di Oakland, California. Dalam film ini, sutradara juga ingin menampilkan bagaimana hukuman yang diterima oleh kaum kulit hitam apabila melanggar hukum dan membandingkan perlakuan tersebut dengan apa yang diterima oleh kaum mayoritas di sana yaitu ras kulit putih.

Secara umum, penelitian selanjutnya

diharapkan dapat mengkaji wacana rasisme yang terdapat dalam film menggunakan analisis wacana kritis dari sudut pandang lainnya. Kemudian secara khusus, peneliti mengharapkan adanya pengembangan penelitian terkait film *Blindspotting* dari berbagai macam sudut pandang seperti analisis semiotika, analisis isi, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anjarsari, F. (2015). Anti-Rasisme Dalam Novel Perjalanan Burmese Days Karya George Orwell. *Jurnal POETIKA*, 3(1), 67–74. <https://doi.org/10.22146/poetika.10434>
- Badara, A. (2012). Analisis Wacana : Teori, Metode, Dan Penerapannya Pada Wacana Media. *Kencana Prenada Media Group*.
- Bulan, A., & Kasman, K. (2018). Critical Discourse Analysis of Ahok's Speech in Kepulauan Seribu. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 2(1), 50. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v2i1.555>
- Cenderamata, R. C. &, & Darmayanti, N. (2019). Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Pemberitaan Selebriti Di Media Daring. *Jurnal Literasi*, 3(April), 1–8. https://www.researchgate.net/publication/331830467_ANALISIS_WACANA_KRITIS_FAIRCLOUGH_PADA_PEMBERITAAN_SELEBRITI_DI_MEDIA_DARING_FAIRCLOUGH'S_CRITICAL_DISCOURSE_ANALYSIS_OF_CELEBRITY_NEWS_ON_ONLINE_MEDIA
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. LKiS Yogyakarta.
- Fauziyah, S., & Nasionalita, K. (2018). Counter Hegemoni Atas Otoritas Agama Pada Film (Analisis Wacana Kritis Fairclough Pada Film Sang Pencerah). *Informasi*, 48(1), 79. <https://doi.org/10.21831/informasi.v48i1.17397>
- Ghassani, A., & Nugroho, C. (2019). Pemaknaan Rasisme Dalam Film (Analisis Resepsi Film Get Out). *Jurnal Manajemen Maranatha*, 18(2), 127–134. <https://doi.org/10.28932/jmm.v18i2.1619>
- Hip hop music. (n.d.). https://en.m.wikipedia.org/wiki/Hip_hop_music
- Humaira, H. W. (2018). Analisis Wacana Kritis (AWK) Model Teun A. Van Dijk pada Pemberitaan

- Surat Kabar Republika. Literasi, 2(1), 32–40.
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/literasi/article/view/951>
- Juliani, R. (2018). Analisis Pesan Anti Rasisme Dalam Film Dear White People. SOURCE : Jurnal Ilmu Komunikasi, 4(1), 38–49. <https://doi.org/10.35308/source.v4i1.737>
- Maghvira, G. (2017). Analisis Wacana Kritis pada Pemberitaan TEMPO.CO tentang Kematian Taruna STIP JAKARTA. Jurnal The Messenger, 9(2), 120. <https://doi.org/10.26623/themes-messenger.v9i2.463>
- Marta, R. F. (2015). Analisis Wacana Kritis Film “Puteri Giok”: Cermin Asimilasi Paksa Era Orde Baru. Jurnal Masyarakat Dan Budaya, 17(1), 333. <https://doi.org/10.14203/jmb.v17i3.323>
- Moleong, L. J. (2015). Metode Penelitian Kualitatif. PT. Remaja Rosdakarya.
- Munfarida, E. (2014). Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough. KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 8(1), 1–19. <https://doi.org/10.24090/komunika.v8i1.746>
- Permita, M. R. (2019). Bencana Lumpur Lapindo: Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough. Jalabahasa, 15(2).
- Pratista, H. (2018). Memahami Film. Montase Press.
- Putsanra, D. V. (2020, August 16). Kronologi Kematian George Floyd yang Jadi Penyebab Demo di AS. <https://tirto.id/kronologi-kematian-george-floyd-yang-jadi-penyebab-demo-di-as-fEyQ>
- Salam, M. A. (2016). Etnosentrisme Rasial Orang Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam Dalam Film. Ilmu Komunikasi.
- Saleh, R. (2017). Analisis Wacana Kritis dalam Doa Muhammad Syafi'i pada Rapat Paripurna Pembukaan Masa Persidangan I DPR RI Tahun Sidang 2016-2017. JURNAL IPTEKKOM : Jurnal Ilmu Pengetahuan & Teknologi Informasi, 19(1), 25. <https://doi.org/10.33164/iptek-kom.19.1.2017.25-38>
- Sayekti, D. N. M. (2018). MENJADI BINTANG ATAU BINATANG Analisis Wacana “Othering” dalam Film “The Greatest Showman.” Sabda, 13(2).
- Thalib, A. A. (2019). Isu-Isu Identitas Budaya Nasional dalam Film “Tenggelamnya Kapal Van der Wijck.” Jurnal Satwika, 1(2), 1. <https://doi.org/10.22219/satwika.vol1.no2.1-7>